

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Rukman¹, Avianti Nani¹, Ramdaniati Sri¹

¹Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung
Email: rukmansuriah@gmail.com,

ABSTRAK

Ker tertarikan lawan jenis pada usia remaja sering terjadi pada saat ini khususnya pasca saat pranikah dengan cara berciuman, kencan, bahkan bersenggama. Perilaku seksual pada remaja ini sangat beresiko terhadap kehamilan, penularan penyakit menular sekssual, HIV – AIDS serta narkotika. Presentase kumulatif penderita AIDS pada remaja usia 15 hingga 19 tahun mencapai 2,7%, keadaan ini dapat menurunkan kualitas hidup remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pra menikah, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan khusus anak. Faktor internal meliputi pengetahuan tentang sex, pemahaman agama, harga diri dan faktor kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, teman sebaya dan paparan media porno. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan sampel 70 orang menggunakan teknik purposive sampling. Kuesioner yang digunakan adalah: perilaku seksual, pemahaman agama, pengetahuan tentang sex, kontrol diri, harga diri, sumber informasi, perilaku teman sebaya dan pola asuh keluarga. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariate (Chi Square), dan regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh faktor internal terhadap perilaku seksual remaja secara signifikan ($p=0.000$), dan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah paparan media dengan OR: 349.113 ($p= 0.023$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Faktor internal, faktor eksternal, perilaku seksual

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pra nikah pada remaja bukan merupakan sesuatu yang asing lagi di kalangan masyarakat, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis, berkencan, berciuman, saling memegang bagian

sensitive sampai bersenggama. Perilaku seksual pada remaja ini sangat beresiko terhadap kehamilan, penularan penyakit menular seksual, HIV – AIDS serta narkotika.¹ Remaja adalah seseorang yang berusia 10 hingga 19 tahun², dimana pada usia ini

terjadi perubahan fisik dan perubahan hormonal yang merupakan pemicu timbulnya masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pra menikah, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan tentang sex, pemahaman agama, harga diri dan faktor kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, teman sebaya dan paparan media porno. Soetjiningsih, 2003 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman agama (religiusitas) dan paparan terhadap media porno.³

Dilihat dari faktor keluarga, perilaku seksual pra nikah pada remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, banyak konflik serta perpecahan.⁴ Keadaan ini membuat hubungan antara orang tua – remaja tidak berjalan dengan baik, tidak harmonis, hubungan menjadi tidak terbuka dan tanpa kehangatan serta saling menyayangi.

Kehidupan sehari-hari remaja senantiasa berinteraksi secara sosial dengan kelompoknya atau teman sebaya. Pembentukan sikap dan tingkah laku remaja banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Jika lingkungan sosial atau teman sebaya memberi peluang

terhadap remaja secara positif maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara positif, namun jika lingkungan sosial memberikan peluang negative disertai dengan kontrol diri yang rendah, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.⁵ Pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapat dari teman sebaya.⁶ Sedangkan hasil penelitian Irawati dkk (2002) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja akan seksualitas sangat terbatas (6,11 %).⁵ Selain pengetahuan, pemahaman terhadap nilai-nilai agama (religiusitas) pun menjadi faktor penting penyebab perilaku seksual pra menikah. Menurut Idayanti (2002) terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, hasilnya menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual remaja, begitu juga sebaliknya.⁷ Menurut Rohmawati (2008) paparan media massa, baik cetak (Koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD dan internet) mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.⁸

Penyimpangan perilaku seksual ini terjadi akibat dari kurangnya kemampuan remaja untuk melakukan kontrol diri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku seksualnya dan pemahaman tentang agama serta norma-norma yang berlaku. Kontrol diri adalah

kemampuan individu mengendalikan diri dalam menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dengan memperhatikan konsekwensi jangka panjang (Sarwono, 2009), melalui kontrol diri individu mampu mengendalikan dan mengambil keputusan melalui pertimbangan kognitif guna meningkatkan hasil dan tujuan yang diinginkan.^{9,10} Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri. Menurut Myles harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Secara garis besar harga diri adalah evaluasi/ penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Penilaian terhadap diri sendiri inilah yang membentuk harga diri remaja berkaitan dengan masalahnya termasuk masalah seksualitas. Bagi remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sebaliknya remaja yang kurang mampu menghargai dirinya biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa berpikir panjang atas akibat yang akan terjadi.

Hasil survey faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra nikah di jawa barat menunjukkan pada peringkat tertinggi yaitu 63,68 % adalah faktor kesulitan mengendalikan dorongan seksual, diikuti kurang taat menjalankan agama (55,79 %), rangsangan seksual (52,63 %), sering nonton blue film (49,47 %), kurangnya bimbingan orang tua (9,47 %) (Wiyana, 2004).¹¹ Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh orang narapidana di LP Anak, enam orang mengatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang disebabkan oleh faktor emosional akibat pergaulan bebas (rasa cinta/ suka sama suka) dan sulitnya mengendalikan dorongan untuk bercumbu. Selain itu remaja narapidana anak juga mengatakan bahwa perilaku seksual terjadi karena pengaruh interaksi dengan teman sebaya seperti ingin merasa sama dengan teman-teman pria lainnya nya, gengsi dan juga merasa tidak percaya diri. Berdasarkan phenomena dan kondisi di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

METODE

2. 1 Desain Penelitian

Faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian 'deskriptif korelasional'. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak laki-laki . Total

sampel 70 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi:

1. Narapidana anak laki-laki di Lembaga Pembinaan Khusus Anak
2. Pendidikan SMP hingga SMA
3. Rentang usia 14-18 tahun
4. Menjalani hukuman karena kejahatan: Pendurian, pembunuhan, perilaku kekerasan dan perilaku
5. seksual menyimpang

2. 2 Uji Validitas dan Rehabilitas

Kuesioner yang digunakan telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 30 orang warga binaan LPK Anak yang bukan merupakan subjek penelitian. Nilai validitas kuesioner ada dalam kisaran 0,233 sampai 0,699 dengan nilai reliabilitas dari 0,661 sampai 0,892.

2. 3 Prosedur Penelitian

Setelah mendapatkan izin penelitian dari LPK Anak, lalu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data diawali dengan identifikasi narapidana di LPK Anak yang memenuhi kriteria, dilanjutkan dengan pemberian penjelasan mengenai manfaat, waktu, dan resiko dari penelitian serta jaminan kerahasiaan data yang diberikan oleh responden. Setelah itu dilakukan penyebaran kuesioner pengetahuan tentang seks, kontrol diri, harga diri, pemahaman agama, teman sebaya, faktor keluarga, dan paparan media. Pengisian kuesioner dilakukan dengan maksimal waktu 90 menit.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang faktor internal meliputi : Pengetahuan tentang Seks, dibuat berdasarkan teori Perilaku Seksual Sarwono, 2006 dalam bentuk pernyataan 'ya' atau 'tidak', kontrol

Diri, menggunakan skala Likert, dibuat mengacu pada Teori Kontrol Diri Tangney, Baumeister & Boone, 2004 pernyataan positif dan negatif, harga diri, dikembangkan dan diadaptasi dari Skala harga Diri Rosenberg, pemahaman agama, menggunakan skala Likert mengenai keberadaan Tuhan dan pemahaman terhadap ajaran agama terkait dengan berbagai perilaku termasuk perilaku seksual manusia.^{9,12} Sedangkan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor eksternal menggunakan : Kuesioner Teman Sebaya. Dalam bentuk skala Likert, dibuat berdasarkan Konsep Teman Sebaya Santrock, 2005, faktor keluarga, menggunakan skala Likert, mengenai pendidikan dan pengasuhan yang diberikan keluarga pada remaja terkait perilaku seksual, paparan media, berisi pilihan media yang menjadi sumber remaja mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual.¹³

Analisis diatas bersifat ordinal, maka dilakukan Uji *Chi Square* untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel. Sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan atau pengaruh dari variabel, dilakukan identifikasi nilai 'OR', yang di analisis menggunakan analisis multivariat yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan dan variabel bebas mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel terikat menggunakan uji statistik Regresi Logistik.¹⁴

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut gambaran perilaku seksual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung:

Tabel 1 Perilaku Seksual Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Perilaku Seksual	f	%
Menyimpang	38	54.3
Tidak menyimpang	32	45.7
Total		100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa lebih dari setengah remaja di LPK Anak (54,3 %) melakukan perilaku seksual menyimpang.

Tabel 2 Faktor Internal yang mempengaruhi Perilaku Sexual Remaja

Faktor Internal	Kategori	f	%	Total %
Pengetahuan tentang Seks	Baik	30	42.9	100
	Kurang Baik	40	57.1	
Kontrol Diri	Tinggi	33	47.1	100
	Rendah	37	52.9	
Harga Diri	Normal	29	41.4	100
	Rendah	41	58.6	
Pemahaman Agama	Baik	33	47.1	100
	Kurang Baik	37	52.9	

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti pengetahuan tentang seks, kontrol diri, harga diri, dan

pemahaman agama yang ada dalam kehidupan remaja di LPK Anak Kelas II Bandung cenderung kurang baik. Dengan 57.1% pengetahuan tentang seks kurang baik, 52.9% kontrol diri rendah, 41.4% harga diri rendah, 52.9% pemahaman agama kurang baik.

Tabel 3 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Faktor Eksternal	Kategori	f	%	Total %
Hubungan Keluarga	Baik	36	51.4	100
	Kurang Baik	43	48.5	
Perilaku Teman Sebaya	Positif	29	41.4	100
	Negatif	41	58.6	
Paparan Media	Rendah	33	47.1	100
	Tinggi	37	52.9	

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti hubungan keluarga, perilaku teman sebaya, paparan media yang ada dalam kehidupan remaja di LPK Anak Kelas II Bandung tergolong kurang baik. Dengan 48.5% hubungan keluarga kurang baik, 58.6% perilaku teman sebaya negatif, dan 52.9% paparan media tinggi.

3. 1 Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4 Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap perilaku seksual remaja

Faktor	Kategori	Perilaku seksual		Total	P Value
		Menyimpang	Tidak menyimpang		
Faktor Internal					
Pengetahuan Seks	tentang Seks	Kurang baik	36	4	40 0,00
		Baik	2	28	30
Kontrol Diri	Rendah	34	3	37	0,00
	Tinggi	4	29	33	
Harga Diri	Rendah	34	2	36	0,00
	Normal	4	30	34	
Pemahaman Agama	Kurang baik	32	5	37	0,00
	Baik	6	27	33	
Faktor Eksternal					
Hubungan keluarga	Kurang baik	34	2	36	0,00
	Baik	4	30	34	
Perilaku teman sebaya	Negatif	37	4	41	0,00
	Positif	1	28	29	
Paparan Media	Tinggi Negatif	35	2	37	0,00
	Rendah Negatif	3	30	33	

Tabel 4 menunjukan bahwa seluruh faktor baik faktor internal maupun eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

perilaku seksual remaja, terlihat dari nilai p value 0,00.

Tabel 5 Faktor internal dan eksternal yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja

Faktor	Nilai Wald	OR	95 % CI for EXP (B)		Sig/ P value
			Lower	Upper	
Faktor Eksternal					
a. Paparan Media	5.125	349.113	2.216	54992.932	0.023
b. Hubungan Keluarga	4.337	57.143	1.269	2573.727	0.037
Faktor Internal					
Pengetahuan Seksual	3.076	29.007	0.673	1249.727	0.049

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah paparan media, dengan nilai p value $0.023 < 0.05$, sedangkan faktor

internal yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan keluarga, dengan p value $0.037 < 0.05$, diikuti dengan pengetahuan seksual dengan p value $0.049 < 0.05$.

4. Diskusi

4.1 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa lebih dari 50 % remaja di LPK Anak memiliki hubungan

keluarga yang baik (51.4%). Namun, presentase remaja yang memiliki hubungan keluarga yang kurang baik masih cukup signifikan yaitu 48,6%. Menurut Soetjiningsih (2006), salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah hubungan dalam keluarga. Seperti keluarga yang mengalami perceraian, atau keluarga yang sedang menghadapi konflik dan perpecahan.¹⁵ Kondisi ini membuat remaja merasa tidak tenram dan tidak diperhatikan, sehingga menyebabkan remaja untuk mencari perhatian dari orang lain. Selanjutnya Soetjiningsih mengatakan bahwa semakin baik hubungan orang tua dengan anaknya semakin rendah kemungkinan terjadinya perilaku seksual pra nikah. Selain hubungan yang baik, kemampuan komunikasi orang tua juga merupakan faktor yang signifikan dalam mencegah terjadinya perilaku seksual pra nikah. Dengan komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua, pemahaman remaja terhadap tindakan seksual yang baik juga dapat menjegah perilaku seksual pra nikah. Jika komunikasi dengan orang tua tidak berjalan dengan baik, remaja akan mencari partner disuksi lain seperti orang lain atau teman sebaya.

Selain faktor keluarga, teman sebaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk berbagi informasi, berbagi perasaan dan masalah, interaksi remaja dengan teman sebanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perubahan perilaku remaja. Jika perilaku teman sebayanya baik maka akan baik pula perubahan perilaku yang terbentuk, termasuk perilaku seksualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58.6% remaja memiliki teman sebaya dengan perilaku negatif, sehingga dapat diartikan bahwa perilaku negatif yang dilakukan remaja – termasuk perilaku seperti berpacaran hingga seks pra nikah – dapat disebabkan oleh pengaruh perilaku teman sebayanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suwami (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seks remaja (p value 0,0001).¹⁶

Faktor lain yang juga mendukung terjadinya perilaku seksual pra nikah pada

remaja adalah paparan media. Semakin pesat berkembangnya teknologi komunikasi informasi pada masa ini, memudahkan remaja untuk mengakses berbagai macam informasi, termasuk informasi yang terkait dengan perilaku seksual seperti konten-konten yang berbau porno. Salah satu sumber informasi yang dapat menjadi media yang digunakan remaja untuk mencari informasi terkait perilaku seksual adalah televisi, dan internet. Paparan konten seksual atau porno ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya perilaku seksual pra nikah remaja.

4.2 Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Tabel 4 menunjukkan bahwa 57.1 % remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang seksual. Hal ini memperlihatkan bahwa responden penelitian ini sebagian besar tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik. Kondisi ini bisa diakibatkan oleh berbagai hal, seperti tingkat pendidikan, pengalaman serta lingkungan. Seperti dijelaskan oleh Notoatmojo (2007) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pendidikan, informasi/media massa, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.¹⁷ Responden pada penelitian ini adalah remaja berusia antara 14-18 tahun yang masuk ke lembaga pemasyarakatan karena berbagai sebab seperti kekerasan, kriminalitas, perilaku seksual ataupun hal lain. Kondisi ini menjadikan akses mereka terhadap dunia luar terutama sumber informasi terkait pengetahuan seksual sangat terbatas. Selain minimalnya sumber informasi, pendidikan mereka sebagian besar hanya menyelesaikan sekolah menengah pertama. Hal ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan pengetahuan remaja lainnya yang tidak

tinggal di lembaga pemasyarakatan seperti hasil penelitian Faroux (2014) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seksual remaja di SMA memiliki kategori baik sebesar 43 %, kategori cukup 25 % dan kategori kurang 21 %.¹⁸ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ariesta (2015), yang menjelaskan bahwa 63 % pengetahuan seksual anak SMA di Jambi memiliki kategori tinggi.¹⁹

a. Kontrol Diri

Hasil penelitian pada aspek kontrol diri menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden memiliki kontrol diri yang rendah yaitu sebesar 52,9 %. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Hasil penelitian Afiyah dan Farid (2014) Yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan pada remaja.²⁰ Semakin tinggi kontrol diri seorang remaja, maka semakin rendah pula kecenderungan nya untuk melakukan hal buruk tetapi jika kontrol dirinya rendah maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan suatu kenakalan. Hal ini berbeda jika kita bandingkan dengan kontrol diri yang terjadi pada orang dewasa. Faktor lain adalah keluarga atau orangtua, remaja yang tinggal di LP memiliki akses yang terbatas dengan keluarga atau orangtua sehingga hal ini menjadikan faktor pendukung remaja memiliki kontrol diri yang rendah.

b. Harga Diri

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa lebih dari setengah responden (58,6 %) memiliki harga diri yang rendah. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri, yang menggambarkan sejauhmana individu

tersebut menilai dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.²¹ Seorang remaja yang tinggal di LP memiliki pergaulan dan kontak yang terbatas dengan lingkungan luar. Orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah remaja-remaja dengan latar belakang kehidupan yang tidak baik dan tidak bisa dijadikan role model. Pencapaian ideal diri pun sama sekali akan sulit didapatkan dalam kondisi seperti ini. Oleh karena itu dapat diprediksi bahwa harga diri remaja yang tinggal di LP akan rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Irawati dan Hajat (2012) yang menjelaskan bahwa harga diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu rasa diri bernilai (*self worth*) dan rasa diri kompeten (*self competence*) yang ditunjukkan dengan sikap percaya diri, merasa unggul, mampu memulai tindakan dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.²² Hal seperti itu tidak nampak pada remaja yang tinggal di LP.

c. Pemahaman Agama

Pemahaman agama seseorang akan menentukan cara orang bersikap dan berperilaku. Hasil penelitian pada aspek pemahaman agama remaja yang tinggal di LP memperlihatkan bahwa lebih dari setengahnya (52,9%) memiliki pemahaman yang kurang baik. kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai kereligiusan remaja yang tinggal di LP juga kurang baik, walaupun tidak bisa dinilai dari aspek mana yang memiliki kadar kurang baik. Secara teori, kereligiusan dilihat dari 3 hal, yaitu akidah, syariah dan ahlak. Peneliti memiliki asumsi bahwa kondisi ini diakibatkan oleh pendidikan agama yang kurang sejak remaja ini belum masuk ke

dalam lingkungan LP, karena kereligiusan ini harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan agama dalam keluarga, role model yang kuat serta penguatan keimanan yang terus menerus sangat diperlukan agar seorang remaja memiliki nilai religious yang tinggi.

Pengaruh Pengetahuan Sexual Terhadap Perilaku Sexual

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa bahwa pengetahuan seksual berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (p value: 0.049). Hasil ini menggambarkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang seksual maka kecenderungannya untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang akan menurun. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap sesuatu yang kemudian bisa menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Remaja yang telah mengetahui tentang seksual terutama seks bebas pra nikah secara mendalam termasuk bahaya dan dampaknya akan berfikir berulang kali untuk melakukan perilaku seks menyimpang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ariesta (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku sexual dengan nilai odd ratio sebesar 3,22.¹⁹

Selain pengetahuan, kontrol diri juga turut mempengaruhi perilaku seksual remaja, seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa kontrol diri memiliki hubungan dengan kenakalan pada remaja. Pada usia antara 13-18 tahun remaja berada pada masa topan dan badi.²³ Memiliki keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang dianggap baru termasuk segala hal yang berkaitan dengan seksual. Oleh

karena itu karena rasa ingin tahu yang besar maka kontrol diri pun menjadi rendah terlebih jika pengetahuannya tentang seksual rendah sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan perilaku seks yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisa bivariate dapat terlihat bahwa dengan p value 0.000 lebih kecil dari 0,05 srtinya terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku seksual. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Maysari & Hadjam (2000) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara harga diri remaja laki-laki dengan perilaku seksual.²⁴ Perbedaan ini dapat terjadi karena dilakukan pada setting tempat yang berbeda. Penelitian Maysari dan Hadjam dilakukan pada murid SLTA yang cenderung bebas dan tinggal dalam lingkungan yang terbuka, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada remaja yang tinggal dalam sebuah LP dengan kontak yang terbatas dengan dunia luar. Keberadaannya yang seperti ini tentu membuat dirinya merasa tidak bermakna, tidak bernilai dan tidak merasa kompeten sehingga mencari kompensasi dengan jalan yang lain salah satunya melalui perilaku seksual.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa faktor pemahaman agama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan perilaku seksual menyimpang yang terjadi pada anak usia remaja di LP. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Darmasih (2009) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja SMA di Surakarta, tetapi bertentangan dengan penelitian arista (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas atau pemahaman agama

rendah atau tinggi dengan perilaku seksual.^{19,25} Hal ini mungkin karena remaja menganggap bahwa urusan agama adalah urusan pribadi yang menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing atau mereka masih memiliki anggapan bahwa agama adalah sebuah ritual saja yang tidak memiliki dampak terhadap perilaku yang lainnya.

Hasil penelitian sebagaimana tertera pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hubungan keluarga terhadap perilaku seksual (*p* value : 0.000). Keadaan ini kenungkinan disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan orang tua dengan remaja, bisa karena kesibukan orang tua sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang cukup atau akibat perceraian atau terlibat pertengakaran dengan orang tua, sebagaimana didukung hasil penelitian Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah faktor keluarga.¹⁵ Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja untuk mendapatkan berbagai informasi dan penanaman nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Berbagai aturan dapat ditegakkan dalam keluarga dengan kontrol dan komunikasi yang efektif dan harmonis sehingga tertanam nilai-nilai dan disiplin yang baik pada remaja yang akhirnya dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pra nikah. Penelitian Aspy dkk (2006) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga berhubungan dengan penundaan aktivitas seksual pada remaja.²⁶

Pembentukan sikap dan perilaku remaja banyak ditentukan oleh pengaruh interaksi teman sebaya. Jika lingkungan sosial atau teman sebaya memberi

peluang terhadap remaja secara positif maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara positif, namun jika lingkungan sosial memberi peluang negative disertai dengan control diri yang rendah maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.⁵ Hasil penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa teman sebaya memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja dengan *p* value 0.000.

Perkembangan teknologi saat ini memudahkan remaja mendapatkan akses informasi baik dari televisi termasuk informasi terkait perilaku seksual. Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan anak secara signifikan (*p* value: 0.00) serta paparan media yang tinggi terkait perilaku seksual yaitu lebih dari setengahnya (52,9 %). Keadaan ini disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan sulit dibendung sehingga dengan mudah didapat oleh para remaja. Tingginya paparan media yang terjadi pada remaja kemungkinan juga disebabkan oleh kesibukan orang tua dan kurangnya kontrol keluarga terhadap aktifitas remaja sehingga akhirnya mereka mengakses film porno atau yang lainnya terkait perilaku seksual tidak mudah dikendalikan.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan anak sebagaimana terlihat pada tabel 4 adalah faktor eksternal yaitu paparan media dan hubungan keluarga sedangkan faktor internal adalah pengetahuan tentang seksualitas. Berdasarkan uji statistik

menggunakan regresi logistik didapat hasil bahwa dari ke 7 faktor yang mempengaruhi perilaku seksual diuji secara bersama-sama didapatkan bahwa paparan media mempunyai pengaruh terbesar dengan (OR 349.113) dan p value: $0.023 < 0.05$. Artinya paparan media mempunyai peluang 349.113 kali lebih kuat dibandingkan dengan faktor yang lain seperti pengetahuan tentang seksual (OR : 57.143) p value 0.049 dan terakhir pengaruh hubungan keluarga (OR: 29.007) dengan p value $0.037 < 0.05$. Tingginya paparan media sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan anak ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya jenis media dan begitu mudah untuk mendapatkan akses informasi terkait perilaku seksual, di mana remaja masa kini sudah sangat tergantung pada media serta adanya dukungan fasilitas dari keluarga dengan kurangnya kemampuan keluarga untuk mengontrol kegiatan remaja terkait perilaku seksual.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa semua aspek dari faktor eksternal dan internal berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, namun ketika secara bersama-sama dianalisis menggunakan uji regresi logistik ternyata hanya tiga faktor yang berpengaruh secara signifikan yaitu paparan media, hubungan keluarga dan pengetahuan tentang seksual. Melihat fenomena di atas ada kemungkinan empat faktor yang lain yaitu harga diri, konsep diri, perilaku teman sebaya dan pemahaman agama merupakan *confounding factor*. Selanjutnya peneliti melakukan uji faktor konfonding dan diketahui bahwa ke empat faktor tersebut memiliki *p value* lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ke empat faktor tersebut merupakan konfonding faktor. Selanjutnya walaupun ke empat faktor tersebut merupakan konfonding faktor namun mempunyai potensi untuk terjadinya penyimpangan perilaku seksual, hal ini bisa dilihat pada nilai estimate (OR) pada masing-masing variabel sebagaimana tertera pada tabel 5 sebagai berikut: untuk aspek harga diri memiliki nilai OR 29,58, artinya pada remaja yang memiliki harga diri rendah memiliki potensi 29, 58 kali untuk melakukan perilaku seksual menyimpang dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri normal, untuk aspek kontrol diri memiliki nilai OR 39,7, perilaku teman sebaya 74 dan pemahaman agama 17,5. Artinya remaja yang memiliki kontrol diri rendah memiliki potensi 39,7 kali lebih besar dibandingkan kontrol diri normal. Selanjutnya untuk aspek teman sebaya yang negatif diketahui 74 kali lebih berpotensi terhadap terhadap terjadinya penyimpangan perilaku seksual dari pada yang memiliki teman sebaya yang positif dan bagi remaja yang memiliki pemahaman agamanya kurang baik 17,5 kali lebih berpotensi terjadi penyimpangan perilaku seksual dibandingkan yang memiliki pemahaman agamanya tinggi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan anak adalah: pengetahuan tentang seks, harga diri, kontrol diri, pemahaman

agama, hubungan keluarga, teman sebaya, dan paparan media. Selanjutnya jika dilihat dari nilai OR, maka faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah paparan media, diikuti hubungan keluarga dan pengetahuan tentang seksual. Disarankan kepada tenaga pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk dapat memberikan pendidikan

kesehatan tentang perilaku seksual dan dampaknya pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat, pemberian informasi dan pembinaan untuk berteman dengan remaja yang baik, serta dampak dari penggunaan media. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan subyek yang lebih banyak dan lebih homogen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Margareta. Psikopatologi dan Perilaku Beresiko Remaja. Jakarta. ECG; 2012
2. Depkes RI (2006). *Lebih 1,2 Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah.* <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-1.2-juta-remaja-indonesia-sudah-html>. Diakses 7 Januari 2009
3. Soetjiningsih, 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual Pranikah.* http://www.ugm.ac.id/index.php?pag_r=rilis&artikel=1695, (diakses tanggal 6 Jnauari 2009)
4. Kinnaird, 2003. "Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah" [http://www.kr.co.id/web/detail.php?s id=186024&actmenu=45](http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45). Diakses pada tanggal 6 januari 2009
5. Devi, Irawati. 2002. Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kematangan Sosial Pada Remaja. <Http:Perpustakaan%20Digital%20ITB%20%20WELCOME%20%20%20Powered%20by%20GDL4.2.htm>. diakses pada tanggal 7 januari 2009
6. Utamadi, 2002. *Pengetahuan Remaja tentang seksualitas dan Kesehatan Reproduksi.* <http://www.docstoc.com> (diakses tanggal 10 Maret 2010)
7. Idayanti. 2002. *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran.* www. Digilib.itb.id. diakses 7 januari 2009
8. Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M., 2008. Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat. Vol 25:69
9. Sarwono, W.S., 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta. Grafindo Persada.
10. Kartika dan Farida. 2008. *Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Terhadap Perilaku Beresiko*. Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta
11. Wiyana, D. 2004. *Free Sex Remaja Bandung Mengkhawatirkan.* www.tempo.co/read/news/2004/06/13/05843600/Free-Sex-Remaja-Bandung-Mengkhawatirkan.Diakses 2 November 2011.
12. Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. Journal of Personality, 5, (2), 38-42.
13. Santrock,2005. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: PenerbitErlangga.
14. Hastono, Sutanto Priyo. (2007). *Modul Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
15. Soetjiningsih, 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan*

- Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.
16. Suarni Linda, 2009. *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol 4, No 2. Agusutus 2009. 127-133
17. Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku*, Rineka Cipta :Jakarta.
18. Faroux, M. (2014). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang sexual pra nikah di SMA Batik 2 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
19. Ariesta, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja Sma Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015, *Scientia Journal*. Vol 4 No. 3
20. Afiyah, E & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja, Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal 126 – 129.
21. Stuart GW, Sundeen, 1995, *Principles and Practice of Psykiatric Nursing (5 th ed.)*. St. Louis Mosby Year Book.
22. Irawati, N. & Hajat, N. (2012). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smkn 48 Di Jakarta Timur, *Econosains*, volume X nomor 2.
23. Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan*: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan (alih bahasa Istiwijayanti). Jakarta. Erlangga.
24. Mayasari, F & Hadjam, N.R.(2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi* . No 2. 120-127.
25. Darmasih, R (2009). *Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah pada remaja SMA di Surakarta* , Skripsi. Universitas mUhamadiyah Surakarta.
26. Aspy. C.B., Vesely.S.K., Oman.R.F., Radine.S., Marshal.L.D. Fluhr.F., Mc Leroy.K.(2006). Youth Parent Communication and Youth Sexual Behavior: Implications for Physicians. *Journal of Family Medicine*. 38 (7). 500 -4.